

Hubungan Kesenian Folklorik *Badui* Bertajuk Religi di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Benny Harminto

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan No.8 Mantrijeron, Kota Yogyakarta, 55143
E-mail: bennysmki1112@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai hubungan religi agama dengan kesenian folklorik *Badui* sebagai persebaran agama Islam di wilayah Kabupaten Sleman. Kesenian *Badui* sebagai kesenian folklorik dalam jenis tari kelompok dengan tembang syair-syair selawatan menjadi salah satu ciri khas pada pertunjukan ini. Berdasarkan sejarah *Badui* yang berasal dari negara Arab Timur Tengah dibawa ke Indonesia yang berada wilayah Kabupaten Sleman dan folklorik *Badui* berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. Folklorik *Badui* masih eksis dalam menampilkan seni pertunjukan, yang dapat dilihat dari keragaman kelompok dan menjadi identitas di Kabupaten Sleman. Adanya pertunjukan ini menjadi dampak baik bagi masyarakat sekitar, karena mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Metode yang digunakan untuk mengungkap tata hubungan folklorik *Badui* dengan religi yakni metode deskriptif kualitatif, beberapa contoh elemen yang terlihat dari kesenian bertajuk ke religi agama Islam yaitu, dari elemen tata busana, syair-syair selawatan, motif gerak, dan iringan yang digunakan. Maka secara elemen bentuk kultural folklorik *Badui* mempunyai nilai-nilai estetika adiluhung. Artikel ini berfokus pada sistematis hubungan pertunjukan folklorik *Badui* menjadi bersifat religi, terutama berfokus pada agama Islam sebagai bentuk seni pertunjukan yang ada di wilayah Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci: hubungan, folklorik *Badui*, religi, kabupaten Sleman

Relation Badui of Art folkloric by Religion in Sleman Regency Special Region of Yogyakarta

ABSTRACT

This article aims to describe the relationship between religion and Bedouin folk-classical art as the spread of Islam in the Sleman Regency area. Bedouin art as folk-classical art in the type of group dance with selawatan poetry is one of the characteristics of this show. Based on the history of Bedouins who came from Middle Eastern Arab countries brought to Indonesia in the Sleman Regency area, Bedouin folklore serves as entertainment for the community. Bedouin folklore still exists in performing performing arts, which can be seen from the diversity of groups and becomes an identity in Sleman Regency. The existence of this show is a good impact for the surrounding community, because most of the Indonesian population is Muslim. The method used to reveal the relationship between Bedouin folklore and religion is a qualitative descriptive method, some examples of visible elements from art entitled to Islamic religion, namely, from elements of fashion, prayer poems, motion motifs and accompaniment used. So, the elements of the Bedouin folk-classical cultural form

have noble aesthetic values and this article focuses on the systematic relationship of Bedouin folk-classical performances to become religious, especially focusing on Islam as a performing art form in the Sleman Regency, Yogyakarta Special Region.

Keywords: relationship, Badui folklore, religion, Sleman regency

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan banyak jenisnya seperti, *Sendratari Ramayana Ballet* di Prambanan, Purawisata, *Reog*, *Jathilan*, *Ludruk*, *Srandul*, dan seni musik tradisional dan modern. Pertunjukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (selanjutnya ditulis DIY) dibagi menjadi dua macam yaitu genre klasik dan kerakyatan. Genre adalah sifat pembawaan tari yang menyangkut cara-cara bergerak tertentu, serta dapat dilihat melalui ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan (Hadi, 2012). Dalam kedua genre seni tersebut masing-masing mempunyai penjabaran tersendiri. Seni kerakyatan adalah kesenian yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan, serta tumbuh menurut letak geografis daerah pelosok desa seperti pegunungan terpencil dan daerah pesisir pantai. Sedangkan seni istana atau klasik adalah tari yang bersifat kedaerahan dan memiliki nilai seni budaya yang tinggi sebagaimana kebesaran yang dimiliki pada sebuah kerajaan seperti *Wayang Orang*, *Lawung Ageng*, *Srimpi*, dan *Bedhaya* (Suryobrongto, 1981).

Hubungan merupakan suatu keterkaitan interaksi antara satu, dua, dan lainnya. Hubungan ini mempermudah dalam proses pengenalan yang terjadi di setiap kehidupan manusia. Maka, hubungan dapat dibedakan menjadi suatu hubungan yang terkait secara integritas seperti teman, keluarga, dan di kehidupan sosial dalam menjalani lingkup bermasyarakat. Hubungan tersebut yang terkait antara sebuah seni pertunjukan tradisional dengan religi terutama pada agama Islam.

Pengertian religi merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai kepercayaan, keyakinan, dan sistem perilaku di dalam sebuah perlembagaan organisasi. Religi yang terkait dalam seni pertunjukan dipahami sebagai suatu kepercayaan agama, serta setiap orang dapat mempunyai cara tafsir di dalam diri seorang manusia. Persebaran religi agama di belahan bumi mempunyai berbagai ragam keyakinan dan sistem kepercayaan masing-masing pemeluknya di antaranya seperti agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, agama tradisional di Tionghoa, dan Shikisme di India.

Penelitian ini merujuk pada seni pertunjukan tradisional yang bertajuk pada religi agama Islam yang mempunyai pengaruh kuat terhadap suatu kesenian tradisional di Kabupaten Sleman, DIY. Kesenian tradisional tersebut adalah kesenian *Badui* folklorik yang mempunyai identitas dengan suara lantunan lirik-lirik lagu Islami, yang berguna untuk penyebaran agama Islam di DIY. Folklorik dapat dikenal sebagai tari tradisional kerakyatan kedaerahan. Seni pertunjukan ini

mempunyai suatu kepercayaan di mana masyarakat yang ikut serta dalam seni pertunjukan ini akan membawa berkah bagi setiap orang yang ikut bergabung. Kesenian *Badui* dipercaya masyarakat setempat mempunyai nilai estetis diluhung secara folklor atau secara turun-temurun. Dalam hal ini seni pertunjukan mempunyai ciri-ciri budaya yang yang dapat dilestarikan melalui bentuk tubuh seorang manusia, mata pencaharian, bahasa yang sama, dan agama atau kepercayaan (Endraswara, 2013). Oleh sebab itu, seni pertunjukan *Badui* yang merupakan kesenian tradisional disebut juga religi selawatan folklor.

Banyak sekali tari tradisional folklor yang mengandung sifat religius dan bernapas selawatan di DIY belum banyak diketahui, baik oleh seniman maupun masyarakat umum. Oleh karenanya, penting bagi penelitian ini mendeskripsikan atau menguraikan mengenai hubungan antara kesenian *Badui* dengan religi (kepercayaan terhadap Tuhan YME). Kesenian *Badui* merupakan tari khas yang ada di wilayah Kabupaten Sleman. Persebaran tari *Badui* dapat diketahui dengan beberapa grup yang muncul dan berada di daerah pelosok desa-desa wilayah DIY.

Pertunjukan kesenian *Badui* adalah tari kerakyatan tradisional yang hidup dan berkembang di pelosok desa. Tari ini lahir dari kebudayaan masyarakat lokal sejak zaman primitif dan diturunkan secara turun-temurun hingga saat ini. Pertunjukan *Badui* menggambarkan para prajurit yang sedang berperang atau latihan baris-berbaris. Struktur lantunan irama dalam pertunjukannya dengan tembang kor secara bersamaan antara penari dan pengrawit. Konon *Badui* asalnya dibawa oleh seorang dari bangsa Arab. Seiring berjalannya waktu, *Badui* dikenalkan pada masyarakat daerah setelah mengalami modifikasi ragam gerak dan pembawaan penari, serta memainkan iringan yang diselaraskan dengan seni tradisi kebudayaan di DIY (Nasution, 2017). Berdasarkan wawancara dengan Eko Fery (48 tahun) selaku pegawai Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman, saat ini seni pertunjukan kesenian *Badui* yang ada di Yogyakarta mengalami kemerosotan yang luar biasa akibat pandemi *covid-19*. Oleh sebab itu, seni pertunjukan tradisional dari kalangan masyarakat umum dan seniman yang ada di istana Yogyakarta, belum berani menyelenggarakan pementasan seperti sedia kala.

Saat ini pertunjukan tidak diselenggarakan seperti pada saat kehidupan normal atau sebelum datangnya musibah pandemi *covid-19*, melainkan beralih ke media *live streaming*. Peralihan tersebut memudahkan masyarakat menonton pertunjukan tanpa hadir langsung. Pertunjukan *Badui* sejak awal tahun 2021 sudah mulai terlihat pementasannya. Belakangan ini Dinas Kebudayaan DIY telah mengizinkan untuk menyelenggarakan pementasan kesenian *Badui*. Pementasan tersebut dipegang langsung oleh Dinas Kebudayaan dengan menggunakan dana keistimewaan atau sering disebut Dana Istimewa. Pementasan seni pertunjukan yang merupakan bagian dari hiburan masyarakat sekitar, sementara waktu tidak

dipentaskan, mengakibatkan kebutuhan atau perekonomian dari seniman itu sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidup berkurang.

Kesenian *Badui* biasanya dipentaskan pada malam hari, namun adakalanya dipentaskan pada siang hari. Kesenian *Badui* dipentaskan selama kurang lebih 4 jam, dan didukung dengan menggunakan pencak silat. Jumlah penari pada pementasan kesenian *Badui* umumnya sekitar 40 orang yang terdiri dari 10 orang sebagai pemegang instrumen musik pengiring dan vokal, 30 orang lainnya sebagai penari *Badui* yang adalah laki-laki berusia sekitar 12-30 tahun. Pertunjukan *Badui* dipentaskan pada acara yang mengandung keagamaan budaya Islam (syukuran) pada pukul 20.00 WIB. Setiap kelompok yang tersebar di wilayah Kabupaten Sleman, *Badui* memiliki keberagaman kelompok, perbedaan tersebut dapat dilihat secara langsung yakni dari segi tata busana yang digunakan.

Perspektif dari segi tata busana merupakan analisis yang digunakan dalam setiap kelompok ketika pertunjukan. Masing-masing kelompok pada pertunjukan *Badui* memiliki 3 unsur yaitu, 1) Keunikan kostum pada setiap kelompok pertunjukan, di mana keunikan pada kostum yang digunakan pada pementasan *Badui* dapat dilihat dari penggunaan motif warna, jarik, sepatu, rompi, celana, dan kupluk (kopiah); 2) Fungsi dan makna pementasan tari *Badui* yaitu salah satu sarana penyebaran agama Islam pada zaman dahulu dan sebagai sarana hiburan masyarakat; 3) Syair yang mengiringi kesenian *Badui* adalah syair-syair lagu secara bersamaan yang berasal dari *Kitab Kotijah Badui*. Syair tersebut disusun sendiri oleh kelompok kesenian *Badui* yang ada di Kabupaten Sleman DIY. Berdasarkan tembang syair tersebut, setiap kelompok memiliki koreografer dan pemimpin yang dituakan untuk memodifikasi pertunjukan kesenian *Badui*. Keseluruhan unsur tersebut dilihat dari penggunaan motif gerak, instrumen yang akan digunakan, tembang syair selawatan, dan tata busana yang akan dipergunakan. Oleh sebab itulah, unsur modifikasi digunakan dengan cara kesepakatan bersama dengan masing-masing kelompok. Dilihat dari estetika, analisis, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan *Badui*, artikel ini terutama berfokus pada sistem hubungan religi dengan seni pertunjukan terutama folklorik *Badui*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2014) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam pengertian lain oleh Sukmadinata & Syaodih (2008) metode deskriptif kualitatif merupakan

penelitian yang berusaha mendeskripsi serta menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada dan payung untuk pendekatan yang dijangkau lebih luas dan beragam dalam rangka mempelajari mengenai kehidupan sosial atau kejadian yang natural atau tidak mengada-ada. Analisis mengenai kesenian folklorik *Badui* yang ada di wilayah Kabupaten Sleman, di mana kesenian tersebut terjadi karena ada hubungan antara religi dan seni pertunjukan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena dapat mengetahui serta dijadikan sebagai bentuk dari sebuah pertunjukan religi pada agama Islam.

a. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang merupakan sebuah pemikiran dari Victor Turner yang tertulis dalam buku *From Ritual to Theater* (1982). Turner mengkaji masyarakat dengan pola pikir *social drama analysis*. Pemikiran tersebut untuk mempelajari masyarakat dari sudut dinamikanya dengan menggunakan cara pandang *social drama* dalam menganalisis konflik masyarakat. Terkait dengan konflik masyarakat, Turner mengkaji ritual dan *symbol* dalam masyarakat dengan konsep *processual symbol analysis*. Turner mempelajari fenomena-fenomena religius masyarakat kuno dan masyarakat modern dalam dimensi *social* dan *cultural*. Bagaimana konflik terjadi atau bagaimana sebuah ritual terlahir dari dinamika masyarakat itu sendiri dan sebaliknya, yang pada akhirnya tanpa sengaja terbentuk sebuah simbol. Proses dalam dinamika masyarakat akan dipahami melalui simbol apa saja yang mungkin merupakan sebuah tradisi, ritual, atau kebiasaan dari kelompok masyarakat. Asumsi ini memberikan studi informatif tentang cara-cara di mana pertunjukan dapat dirasakan khususnya kesenian yang mengandung religi.

Victor Turner menyoroti beberapa faktor yang dapat memberi kontribusi pada ekspresi sebenarnya yang sering berada di bawah budaya kapitalis hiburan. Budaya kapitalis dalam hiburan diartikan adanya respons hubungan timbal balik antara kesenian dengan perkembangan fakta sosial. Bagaimana kesenian *Badui* merespons fakta sosial dengan perkembangan zamannya berawal dari faktor masyarakat atau kelompok kesenian itu sendiri. Kemudian disertai adanya faktor interaksi sebagai proses bagaimana kesenian bertajuk religi itu mulai merespons fakta sosial yang tentunya melalui dinamika konflik masyarakat satu dengan yang lain sehingga proses ini membawa kesenian *Badui* yang bertajuk religi ini terbawa ke dalam ranah hiburan. Salah satu contoh perkembangan yang dijumpai yaitu adanya perkembangan yang disebut era virtualisasi menguntungkan kesenian *Badui* untuk menjadi berkembang dalam dunia hiburan, tentunya dunia maya akan beruntung dengan adanya salah satu budaya Indonesia yang terekspos. Teori ini dipilih untuk mengetahui secara spesifik mengenai persoalan seni pertunjukan

folklorik *Badui* yang bertajuk religi, di mana seni pertunjukan folklorik *Badui* yang memiliki nilai-nilai estetika agama, sakral, dan kepercayaan masyarakat.

b. Objek Penelitian

Dalam menentukan objek penelitian, peneliti memilah-milah objek supaya memudahkan pencarian ketika berjalannya proses. Objek penelitian mengenai hubungan kesenian folklorik *Badui* yang bertajuk religi dilakukan di wilayah Kabupaten Sleman untuk mendapatkan data-data yang valid dan benar. Karena sifatnya kesenian tradisional yang dihubungkan dengan religi agama Islam yang berada di Kabupaten Sleman.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu studi dokumentasi dan studi pustaka. Diharapkan dengan menggunakan kedua metode tersebut mampu membantu peneliti untuk mengarsip data dan memperkuat penelitian hubungan seni pertunjukan terhadap religi agama.

1. Studi Dokumentasi

Penggunaan instrumen dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari pertunjukan kesenian folklorik *Badui*. Instrumen dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto, rekaman suara dengan narasumber, dan video. Data tersebut sebagai bukti-bukti visual dan gejala yang tampak saat pertunjukan berlangsung.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian terdahulu. Studi pustaka yang akan dicari meliputi sumber-sumber yang terkait dengan *Srandul*. Tahap studi pustaka menjadi langkah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat teori. Dari beberapa sumber pustaka yang sudah ditemukan, akan menambah referensi mengenai SGBSR. Terkait studi pustaka tersebut, dapat ditelusuri melalui artikel jurnal, skripsi, tesis, dan buku.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah untuk menghasilkan atau menemukan hasil penelitian yang relevan dengan menggunakan permasalahan yang ada dalam topik yang dikaji. Hal ini didukung oleh pengertian menurut Endraswara (2012) yaitu analisis penelitian data merupakan proses pengkajian yang didapat oleh hasil wawancara, pengamatan terhadap objek secara langsung atau observasi, dan data-data dokumen yang terkumpul dari hasil penelitian. Teknik analisis data mengenai hubungan seni pertunjukan tradisional *Badui* dengan religi yaitu menggunakan analisis deskriptif, di mana langkah awal berupa catatan lapangan lalu disaring supaya menjadi relevan dalam memilah data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni pertunjukan folklorik *Badui* merupakan hiburan sekaligus sarana persebaran agama Islam di Kabupaten Sleman, DIY. Folklorik *Badui* menjadi seni pertunjukan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih eksis hingga sampai saat ini (Soedarsono, 2010). Dalam perkembangannya, *Badui* diperkenalkan dan dipertunjukkan di hadapan penyambutan para tamu atau digelar untuk kepentingan masyarakat umum. Menurut data dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman DIY, saat ini terdapat tiga grup *Badui* yang masih aktif. Grup tersebut di antaranya, 1) Paguyuban kesenian *Badui* Babussalam yang berada di Dusun Candran, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman. Paguyuban ini terbentuk sekitar tahun 1962. 2) Tari *Badui* di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Sleman yang berdiri sejak tahun 1960. 3) Paguyuban Tari Selawat *Badui*, Dusun Warak Kidul, Desa Kedu Sumberadi, Kecamatan Mlati, Sleman. Rata-rata berdirinya kesenian *Badui* di Kabupaten Sleman sejak tahun 1960an.

Keberagaman kesenian *Badui* dapat dilihat dari letak penggunaan tata iringan, nada syair, jumlah pendukung, ragam gerak, tata rias busana, dan properti yang digunakan. Folklorik *Badui* sebagai sarana persebaran agama Islam mempunyai nilai-nilai estetika religius. Kesenian *Badui* yang berdekatan dengan agama mengakibatkan pandangan yang berbeda dari semua kalangan masyarakat umum untuk menafsirkan, mengarahkan pemikiran tentang tari yang boleh dan tidak oleh masyarakat penganut agama Islam. Beberapa kalangan memandang kesenian tari tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat setempat sebagai tari tradisional yang tidak perlu dikembangkan karena tidak menyurutkan tentang aturan-aturan Islam. Hal ini karena tata busana yang digunakan oleh para penari terlihat terbuka dan syair-syair dalam musik pengiringnya tidak berkaitan dengan selawatan atau keagungan Allah. Maka perlu adanya cara perspektif yang lebih luas dari sekedar tampilan dalam tari tersebut.



Gambar 1. Penampilan dari kelompok tari *Badui* Babusalam pada kanal YouTube Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman

Sumber: Kanal YouTube Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman, 2020

Terkait pandangan agama Islam terhadap seni tari tradisional folklorik, sehingga kita dapat memahami tari yang boleh dan tidak oleh agama Islam secara lebih luas. Agama Islam sendiri belum ada pembahasan tentang tari tradisional folklorik dalam pandangan Islam secara signifikan. Beberapa ahli membahas seni dan kebudayaan secara umum dalam pandangan agama Islam. Seperti menurut para ahli pandangan Gibb dalam (Asy'ari, 2017), menyatakan *Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*. Itulah menurut pandangan mengenai agama Islam terhadap tari tradisional *Badui* folklorik yang berada di Kabupaten Sleman DIY.

Dalam sebuah seni pertunjukan di dunia tari dalam pandangan agama Islam yang dianggap tari sebagai pertunjukan tidak sopan atau haram dalam pandangan Islam. Adapun seni pertunjukan salah satu contohnya yaitu jenis tarian yang diselenggarakan di dunia malam yang dianggap kurang baik. Jenis tarian tersebut yang tidak diperbolehkan dalam pandangan agama Islam adalah tari yang dapat membuat penonton atau masyarakat melakukan kemaksiatan dan tidak memberikan kemanfaatan kepada masyarakat umum yang terlibat. Dalam pandangan agama Islam pertunjukan dunia malam yang melibatkan para penari tersebut menjadi tidak baik. Dilihat seperti penari memperlihatkan bagian tubuh yang membuat ketertarikan antara lawan jenis. Sebagai salah satu contoh adalah para penari *sexy dancer* yang ada di klub-klub dunia malam. Para penari sengaja mempertontonkan kepiawaiannya dalam menari dengan tujuan untuk menarik perhatian melalui gerak yang erotis dan memakai pakaian yang menarik perhatian laki-laki supaya tertarik kepada *sexy dancer*.

Pengertian gerak erotis merupakan gerak yang menonjolkan anggota tubuh tertentu sehingga penonton akan terfokus pada bagian tersebut dan memunculkan imajinasi di masing-masing orang yang menyaksikan secara langsung. Pakaian tersebut yang digunakan oleh para penari juga sangat seksi dan terbuka sehingga menarik penonton khususnya laki-laki untuk terus melihat dan mampu menaikkan hawa nafsu ketika melihatnya. Gerak tari tersebut seperti, lemah gemulai, banyak gerak goyang pinggul bahkan memasukkan gerak dangdut yang sensual dan bergoyang pinggul semakin disenangi penonton (Siswantari & Lestari, 2013). Tata busana pun mendukung, dengan menggunakan busana transparan sehingga memperlihatkan perangkat baju dalam yang berupa kaos singlet serta celana pendeknya yang di atas lutut namun tertutup stoking (Martono, 2012). Kesenian semacam ini tentu tidak diperbolehkan dalam agama Islam, karena mampu membawa kemaksiatan dan berpikiran buruk. Contoh tersebut merupakan kesenian yang termasuk dalam jenis seni *modern dance* (kesenian baru) yang berada di klub-klub malam dari sekitar jam tujuh malam sampai jam lima menjelang pagi.

Pertunjukan folklorik *Badui* dalam kepentingannya didukung dengan tata busana yang berguna untuk mendukung para pemain *Badui*. Sebagai tarian religi

Islam dengan tembang selawatan, puji-pujian Gusti Allah, *Badui* menjadi salah satu ciri khas yang dapat dilihat dari jenis pertunjukannya. Oleh sebab itu, dalam mengidentifikasi tata busana kesenian *Badui* dapat diketahui di antaranya menggunakan baju putih lengan panjang, rompi hitam maupun merah, stagen, sabuk (*kamus timang*), celana *panji*, jarik (*rampek*) bisa *disapit urang*, kaos kaki putih panjang, dan sepatu yang selaras putih maupun merah. Dalam pemilihan tata busana tersebut disepakati bersama oleh kelompok masing-masing.

Sebagai sebuah pertunjukan religi Islam, tidak hanya tata busananya saja melainkan dari segi alat musik yang mempunyai sedikit perbedaan yang diatur oleh setiap kelompok masing-masing, salah satunya keselarasan dalam menampilkan seni pertunjukan *Badui* tidak jauh dari alat musik yang digunakan. Alat musik menjadi satu kesatuan dari pertunjukan tersebut di antaranya bedug 1 buah, rebana 5 buah, 1 buah jidur dan peluit sebagai pemberi aba-aba sebagaimana dalam tari klasik yaitu *keprak*, serta tembang kor dinyayikan bersama dalam bentuk selawatan yang mendominasi ketika pementasan berlangsung, terakhir properti menggunakan tongkat kecil sekitar 30 cm dan peci atau kupluk di kepala. Dalam pementasannya, kesenian *Badui* didukung dengan nyanyian atau tembang religi selawatan. Adapun beberapa gambar alat musik yang digunakan di bawah ini.



Gambar 2. Alat musik rebana
Sumber: Wikipedia, 2020



Gambar 3. Alat musik bedug dan jidur
Sumber: Wikipedia, 2020

Pertunjukan seni tradisional dalam *Badui* menggunakan sebuah alat musik yang berupa alat pukul yang disebut dengan *imbal* dalam pengertian Jawa. Pengertian rebana merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Timur Tengah dan terdapat hampir di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, rebana juga menjadi salah satu alat musik tradisional yang sampai saat ini masih digunakan dalam pertunjukan seni tradisional *Badui* terutama sebagai identitas sebuah pertunjukan yang bertajuk religi agama Islam, seperti *hadroh*, selawatan, puji-pujian, dan pengajian. Alat pukul rebana biasa digunakan pada saat acara kesenian, terlebih pada saat ada pementasan Islami, seperti ketika pertunjukan sedang dimulai para pemain menabuh alat musik rebana. Alat musik ini beredar luas dan berkembang di negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura.

Alat musik pukul yang terakhir, yang digunakan pada seni pertunjukan folklorik *Badui* adalah sebuah jidur yang berfungsi sebagai gong. Alat ini dipukul dengan tabuh dari kayu yang berukuran 30 cm, serta menghasilkan suara yang lebih *ngebas*. Istilah jidur merupakan alat musik tradisional dari kulit sapi atau kerbau yang masih termasuk bedug namun berukuran kecil. Berbeda dengan bedug, jidur ini memiliki penyetel tersendiri untuk kekencangan kulit hewan pada kedua sisinya dengan menggunakan besi atau kayu di pinggir lingkaran jidur.

Pertunjukan folklorik *Badui* yang bertajuk religi saat ini belum aktif seperti semula, namun secara perlahan, kesenian folklorik *Badui* dapat kembali berlangsung setelah hampir satu hingga dua tahun lebih vakum tidak menyelenggarakan pementasan karena adanya beberapa kendala yang sangat tidak memungkinkan. Oleh sebab itu, secara perlahan, kelompok kesenian *Badui* mulai menunjukkan pementasan melalui media digital. Kelangsungan seni pertunjukan kerakyatan pada masa ini masih sangat dipertahankan nilai-nilai budaya luhur untuk diwariskan kepada generasi penerus budaya, khususnya yang ikut bergabung langsung di dalam kelompok kesenian *Badui* seperti anak-anak muda dan dewasa.

Kesenian *Badui* yang dipertahankan sampai saat ini merupakan suatu upaya agar lama-kelamaan tidak semakin hilang. Munculnya kesenian baru yang kita sebut sebagai seni modern, seperti tarian garapan, kreasi baru dan kontemporer menjadikan budaya baru muncul di DIY. Seni pertunjukan tidak hanya kesenian *Badui* yang merupakan kesenian folklorik daerah, tetapi masih banyak pementasan yang sering dijumpai, tersebar di wilayah Kabupaten Sleman yaitu teater tradisi, wayang topeng, kuda lumping, ketoprak, dan kesenian *Badui* itu sendiri. Kesenian tersebut mempunyai nilai estetika tersendiri di dalamnya yang masih dipertahankan sampai saat ini. Estetika tersebut terkandung dalam setiap pementasan yang berlangsung dengan sajian tari dan tembang yang dibawakan.

Dalam menyelenggarakan seni pertunjukan melalui media digital dan layanan *live streaming*, penonton masih dapat menyaksikan pertunjukan tanpa harus

hadir langsung ke tempat pementasan yang sedang berlangsung. Media digital saat ini sangat berkembang pesat di dalam seni pertunjukan, sehingga para seniman merespons dengan cepat pula supaya seni pertunjukan dapat berjalan dengan lancar, seperti saat sebelum pandemi *covid-19* melanda. Selain itu, layanan *live streaming* menjadikan penyelenggaraan pementasan terus berjalan menayangkan secara daring supaya bisa dinikmati oleh para masyarakat umum. Situasi seperti ini yang serba virtual, menjadikan seniman bekerja sama dengan media digital dan menerima apa yang sekarang sedang terjadi, terutama saat pandemi yang dialami satu tahun belakangan ini.

Pertunjukan kesenian *Badui* mengandung isi yang menggambarkan latihan perang baris-berbaris dengan alur cerita yang digunakan dan dalam menghantarkan cerita tersebut melalui alat bantu media digital atau virtualisasi. Alat bantu tersebut digunakan untuk membantu pementasan supaya berjalan dengan lancar dan dapat menghasilkan apa yang diinginkan oleh penyelenggara dalam seni pertunjukan. Media digital yang digunakan meliputi kamera, *sound system*, kabel-kabel berukuran panjang, mikrofon, televisi, dan laptop. Dalam kondisi seperti ini (serba virtualisasi), folkklasik *Badui* yang bertajuk religi berupaya tetap melestarikan budaya masyarakat di Kabupaten Sleman sebab kesenian *Badui* yang merupakan religi selawatan, tetap dapat menunjukkan eksistensi dalam menjunjung tinggi nilai estetika sebagai budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan sejarah, kesenian *Badui* dapat ditelusuri sebagai kesenian yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan. Secara fungsi estetika, pertunjukan kesenian *Badui* berguna dalam menyebarluaskan agama Islam melalui jenis seni pertunjukan yang disebut juga sebagai selawatan religi, maka kesenian *Badui* ini dapat dikatakan seni pertunjukan dalam genre seni kerakyatan. Pertunjukan menggunakan virtualisasi ini, dibenak para seniman merupakan media gerak dan tubuh yang dapat dilihat langsung oleh penonton melalui layar TV dan *handphone*. Kesenian *Badui* termasuk folkklasik secara struktur seni pertunjukan sebab menggunakan adat istiadat dan tatanan sebagaimana yang diajarkan pada agama Islam seperti isi tarian, tembang, alat musik, dan segi tata busana. Tatanan tersebut mengacu pada budaya Arab yang dibawa ke wilayah Sleman. Budaya Arab yang mengandung religi dapat dilihat dari tata busana dan struktur tembang yang digunakan dalam pertunjukan. Sebelum melakukan pementasan, pemilihan struktur pertunjukan kesenian *Badui* dilakukan melalui musyawarah antar-sesama pendukung yang nantinya disetujui oleh ketua grup.

KESIMPULAN

Kesenian tari *Badui* yang bersifat religi adalah salah satu seni selawatan religi agama Islam yang menggambarkan para prajurit yang sedang berperang atau latihan. Selawatan folkklasik adalah jenis tari tradisional yang lahir dari kebudayaan

masyarakat lokal atau setempat sejak zaman primitif dan diturunkan secara turun-temurun sampai sekarang. Saat kesenian *Badui* menjadi seni pertunjukan baru dalam bentuk media digital, seni pertunjukan tersebut berfungsi sebagai dampak penyebaran agama Islam melalui struktur lantunan tembang kor selawatan religi folklor, konon *Badui* asalnya dibawa oleh seorang dari daerah Arab. Dalam segi kostum, koreografi, dan iringan masih mempertahankan nilai-nilai adiluhung yang akan diwariskan secara turun-temurun dari kelompok organisasi kesenian tradisional *Badui* kepada masyarakat.

Kesenian tradisional *Badui* di Kabupaten Sleman DIY sampai sekarang masih mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah modernisasi dan industrialisasi perkembangan seni pertunjukan serta musibah dari *covid-19*. Dalam perkembangan zaman karena pandemi *covid-19* dua tahun belakangan ini, sehingga kelompok kesenian *Badui* belum bisa menampilkan pementasan. Namun, sekitar bulan Juni 2021, pertunjukan kesenian *Badui* sudah mulai bisa dipagelarkan melalui media digital dan masyarakat bisa menikmati lewat media virtualisasi dengan tanpa datang langsung ke tempat pertunjukan, karena jika pertunjukan tidak dipentaskan akan berdampak melemahnya para pendukung dalam sistem organisasi dari kelompok-kelompok *Badui* yang tersebar di Kabupaten Slema DIY. Kesenian *Badui* dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas mempunyai beberapa upaya di antaranya saling menjaga umat muanusia dengan cara menjalin hubungan sesama manusia, bekerja sama dengan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Kota dan masyarakat setempat supaya kesenian ini bisa dipertahankan dan masyarakat bisa menikmati pertunjukan yang diselenggarakan di manapun digelar dengan cara media digital virtualisasi.

KEPUSTAKAAN

- Asy'ari, M. (2017). Islam dan Seni. *Hunafa*, 4(2), 1–6.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Penerbit Ombak.
- Hadi, S. Y. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. BP ISI Yogyakarta.
- Martono, H. (2012). Reog Obyogan sebagai Profesi. *Joged: Jurnal Seni Tari*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/joged.v3i1.55>
- Nasution, N. A. (2017). Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(2), 298. <https://doi.org/10.30829/j.v1i2.1205>
- Siswantari, H., & Lestari, W. (2013). Eksistensi Yani sebagai Koreografer Sexy Dance. *Jurnal Seni Tari*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/JST.V2I1.9616>
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. UGM

Press.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmadinata, & Syaodih, N. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Suryobrongto, G. (1981). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Sawiji Mangesthi Mekaring Budoyo*. Dewan Kesenian Provinsi DIY.